**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**1. Pengertian Guru PAI**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha dan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, karena guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan ketentuan masyarakat yang semakin berkembang.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau (mushola), di rumah, dan sebagainya.[[1]](#footnote-2) Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat.. Kewajibannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru.

Adapun yang dimaksud Guru PAI dalam skripsi ini adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, beragama dan bernegara.

Guru PAI selain sebagai seorang pendidik, juga mempunyai tanggung jawab yang lebih daripada guru pendidikan lainnya. karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam, Guru PAI juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 93 :

*Artinya :*

*”Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”[[2]](#footnote-3)*

Salah satu yang amat menarik pada ajaran agama islam ialah penghargaan islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan dan islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang telah dikehendaki-Nya bahwa Allah telah memberikan-Nya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala di dunia dan akhirat).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 :

*Artinya :*

*”Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”[[3]](#footnote-4)*

Penjelasan di atas menyatakan bahwa jabatan guru adalah jabatan yang profesional, sebab tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang dipersiapkan melalui proses pendidikan, sehingga profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaannya terletak pada tugas dan tanggung jawab serta kemampuan dasar yang diisyaratkan (kompetensi). Kompetensi guru itu sendiri dikategorikan kedalam 3 bidang, yaitu :

1. Kompetensi Kognitif, merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Kompetensi Kognitif ini mengandung pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.
2. Kompetensi Afektif. Kompetensi ini bersifat tertutup dan abstrak , sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti : cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, dalam kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan yang berkaitan dengan profesi keguruan.
3. Kompetensi Psikomotor, meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku mengajar.[[4]](#footnote-5)

Kompetensi-kompetensi diatas merupakan landasan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga seorang guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan yang di miliki siswa baik melalui segi ketrampilan atau segi pemahaman.

**2. Syarat-Syarat Menjadi Guru PAI**

Menjadi guru yang profesional dan berdasarkan tuntutan hati nurani memang tidak semua orang dapat melakukannya, karena setiap orang itu harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendididk anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Guru harus berijazah

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru harus mempunyai ijazah agar guru diperbolehkan mengajar di suatu lembaga pendidikan.

1. Guru harus sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan oleh seorang guru. Sehat jasmani artinya seorang guru diharuskan berbadan sehat dan tidak cacat secara utuh. Guru yang jasmaninya kurang sehat akan mempengaruhi penampilan dan gairah dalam mengajar. Sedangkan kesehatan rohani artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau penyakit saraf. Kesehatan rohani juga bisa berarti tubuhnya jauh dari perbuatan dosa dan kesalahan, seperti sifat riya’ (mencari nama), dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela lainnya.

1. Guru harus taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar tidak bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika guru sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan umatnya.

Dalam UUSPN No 2 tahun 1989 pasal 28 ayat 2, disebutkan sebagai berikut:

“ Untuk diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.”

1. Guru harus bertanggung jawab

M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa seorang guru harus seorang yang bertanggung jawab, seorang guru tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anaknya yang telah dipercayakan kepadanya, disamping itu tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lainnya yang juga memerlukan tanggung jawab.[[5]](#footnote-6)

Dalam UUSPN No 2 tahun 1989 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 4 disebutkan:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga membentuk manusia yang memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berkebangsaan.”

Dalam hal ini guru harus berusaha mendidik siswanya menjadi warga Negara yang baik , warga Negara yang menginsafi tugasnya, warga Negara yang demokratik, serta memikul tanggung jawab atas kemajuan dan kemakmuran tanah airnya.

1. Guru harus berjiwa nasional

Untuk menanamkan perasaan dan jiwa kebangsaan merupakan tugas yang penting sekali bagi guru dan para pendidik pada umumnya. Jiwa nasional harus dipupuk sedemikian mungkin agar siswa dapat menghayati dan menyadari betapa pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Munir Mursi, dalam bukunya Ahmad Tafsir, menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam islam adalah sebagai berikut :

* 1. Umur, harus sudah dewasa
  2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
  3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
  4. Harus berkepribadian muslim[[6]](#footnote-7)

Menurut Prof. Drs. Nasution M,A. mengemukakan syarat-syarat guru yang baik adalah :

* 1. Memahami dan menghormati murid
  2. Menghormati bahan pelajaran yang diajarkannya
  3. Menyesuaikan metode mengajar dan bahan pelajaran
  4. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu
  5. Mengaktifkan murid dalam hal belajar
  6. Memberi peringatan
  7. Mampu menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
  8. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya
  9. Jangan terikat dengan tex book
  10. Senantiasa membentuk pribadi anak[[7]](#footnote-8)

Menurut Zakiah Darajat persyaratan untuk menjadi Guru PAI yang baik adalah sebagai berikut :

* 1. Memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkan kepada muri-muridnya
  2. Harus mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa anak
  3. Metode dan cara mengajar yang dapat menarik perhatian murid
  4. Harus menguasai betul agama yang akan diajarkannya
  5. Harus dapat menjaga keutuhan jiwa anak didiknya
  6. Harus berusaha menghindari dari hal-hal yang ada berbagai pendapat tentang masalah khilafiyah
  7. Harus memperbaiki kesalahan yang terlanjur dibuat oleh orang tua. Di samping menjaga, jangan tersalah pula dalam memberikan pendidikan agama islam di sekolah.[[8]](#footnote-9)

Menurut Abdurrahman An Nahlawi, agar seorang pendidik dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki sifat dan syarat sebagai berikut :

* 1. Setiap pendidik harus memiliki sifat Rabbani, sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Ali Imran ayat 79 :

*Artinya :*

*tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.[[9]](#footnote-10)*

* 1. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan
  2. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar
  3. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajiannya
  4. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pengajaran
  5. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan
  6. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya[[10]](#footnote-11)

Syarat-syarat menjadi seorang guru profesional memang tidak mudah, karena tanggung jawab seorang guru harus bisa mendidik setiap anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menjadi generasi yang berguna bagi bangsanya. Setiap guru harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidupnya demi mengabdi kepada negara dan bangsa, supaya setiap guru dapat menjadi seorang guru yang profesional.

**3. Tugas dan Peran Guru PAI**

Berbicara masalah tugas dan peranan guru PAI, maka guru PAI mempunyai tanggung jawab yang tidak mudah. Seorang guru PAI bukanlah hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama saja, tetapi guru PAI haruslah pandai membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru PAI menjadi teladan bagi siswanya, jadi setiap tingkah laku dan pribadinya selalu menjadi panutan bagi siswanya.

Dalam UUSPN RI No.2 tahun1989 pada keterangan bab I tentang ketentuan umum pasal 1 no.8 bahwa:

”Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.” Ditegaskan pada bab VII tentang tugas guru pasal 27 ayat 1 ”Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan-kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.”

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.[[11]](#footnote-12)

Tugas itu dapat digambarkan sebagai berikut :

P

P = Lingkaran Pendidikan

Pn

P1 = Mendidik dengan cara mengajar

P5

P1

P2 = Mendidik dengan cara memberi dorongan P3 = Mendidik dengan cara memberi contoh

P4

P3

P2

P4 = Mendidik dengan cara memuji

Gambar 2.1 P5 = Mendidik dengan cara membiasakan

Pn = Mendidik dengan cara lain-lain

Menurut Abdurrahman, Al-Qur’an telah mengisyaratkan peran para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya, Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah SAW adalah mengajarkan al-kitab, hikmah dan pensucian diri sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 129 :

*Artinya :*

*”Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (AsSunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”[[12]](#footnote-13)*

Dari gambaran diatas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

*Pertama*,fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia.

*Kedua,*fungsi pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuaannya dalam kehidupan sehari-hari. [[13]](#footnote-14)

Keutamaan profesi guru PAI sangatlah besar, sehingga Allah menjadikannya sebagi tugas yang diemban Rasulullah SAW, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Firman-Nya dalam Surat Ali Imran ayat 164 :

*Artinya :*

*”Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”[[14]](#footnote-15)*

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdi dalam pendidikan, maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya, yaitu :

1. Tugas guru sebagai profesi meliput mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
2. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dia harus mampu menarik simpati sehingga dia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar
3. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.(Uzber Usman,1994:4)

Menurut Abu Ahmadi, tugas guru agama adalah :

* 1. Menamkan keimanan dalam jiwa anak
  2. Mengajarkan ilmu pendidikan agama islam
  3. Mendidik anak agar berbudi luhur dan manusia
  4. Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Menurut Zakiah Darajat bahwa tugas guru PAI adalah :

* 1. Memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah terima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya
  2. Ikut membina pribadi anak, disamping dia melaksanakan dan mengajarkan pendidikan agama
  3. Guru PAI disamping sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa anak didik [[15]](#footnote-16)

Zahara Idris berpendapat bahwa perananan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengotrol di dalam kelas.
2. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab
3. Guru harus menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.[[16]](#footnote-17)

Fungsi guru dalam perspektif Islam adalah :

1. Sebagai Ustadz, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedaktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
2. Sebagai Muallim, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amalia (implementasi).
3. Sebagai Murabbi, orang yang mendidik dan mengharapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak meninbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. Sebagai Mursyid, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
5. Sebagai Mudarris, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara bekelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
6. Sebagai Muaddib, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.[[17]](#footnote-18)

Seorang guru PAI diharapkan mengerti dan mampu mengaplikasikan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Guru harus bisa mempertahankan eksistensinya di depan peserta didik, sehingga guru lebih mudah dalam mengatasi dan mengontrol ketika di dalam kelas.

**B. PEMBINAAN MENTAL**

## 1. Pengertian Pembinaan Mental

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[18]](#footnote-19) Sedangkan pengertian mental dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan, atau tenaga.[[19]](#footnote-20)

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.[[20]](#footnote-21)

Dalam hal ini *John M. Echlos* dan *Hassan Shadily* dalam kamus Inggris Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai ”sesuatu yang berhubungan dengan jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa.[[21]](#footnote-22)

Mental merupakan suatu kesatuan yang utuh psikomatis, kesatuan jiwa dan raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh secara terintegrasi dan menunjukkan adanya suatu susunan yang hierarkis yang teratur dan kerjasama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek rohani. Dalam kata lain mental juga disebut sebagai roh yaitu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, dia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah.[[22]](#footnote-23)

Pembinaan mental adalah semua upaya yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, terarah, dan tujuannya jelas, pembinaan mental tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan, bimbingan, dan pengawasan (control).[[23]](#footnote-24)

Jadi definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunayi tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, fikiran, sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh setiap orang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak mental yang telah terbina. Seandainya pembinaan mental yang ada pada setiap orang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang telah dilaluinya dan ketika dewasa tidak mengenal agama beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, maka proses pendewasaan ini akan menjadi sebuah proses yang cenderung tidak mengenal nilai-nilai agama, bahkan akan merasa kesukaran merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Pendewasaan yang seperti ini akan menjadikan acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya dan orang-orang seperti ini yang sering kali memandang agama dari segi-segi negatif dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta berat dalam pelaksanaannya, karena itu, pembinaan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi harus secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 256, Allah berfirman :

*Artinya :*

*”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”[[24]](#footnote-25)*

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa proses pembinaan mental itu terjadi melalui dua kemungkinan :[[25]](#footnote-26)

a. Melalui Proses Pendidikan

1. Pendidikan di rumah tangga yang meliputi :
   1. Penanaman jiwa taqwa, harus dimulai sejak si anak lahir. Penanaman jiwa taqwa perlu dilakukan, yaitu taqwa seperti yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 177 :

*Artinya :*

*”Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orangorang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orangorang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”.[[26]](#footnote-27)*

* 1. Orang tua, hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak.
  2. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari orang tualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak.
  3. Haruslah disadari bahwa pendidikan yang diterima oleh sianak seharusnya sejalan antara rumah dan sekolah.
  4. Cara menanamkan jiwa taqwa dan iman yang akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak dikemudian hari, hendaklah sesuai dengan perkembangan dan cita-cita khas usia anak.

1. Pendidikan di Sekolah
   1. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat.
   2. Pergaulan anak didik, hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.
2. Pendidikan dalam masyarakat

Supaya dihindarkan dari segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perrbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak-anak.

b. Melalui Proses Pembinaan Kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali ialah memperbaiki mental yang telah rusak, atau pembinaan mental kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu.

Pembinaan mental siswa tidak terlepas dari bimbingan guru di sekolah saja, akan tetapi lebih besar pengaruhnya ketika siswa berada di lingkungan luar sekolah, sehingga peran dan perhatian orang tua terhadap siswa sangat di perlukan. Supaya pembinaan mental dapat terlaksana dengan baik orang tua harus benar-benar memperhatikan dan mengontrol segala aktivitas diluar sekolah yang dilakukan anaknya ketika bergaul dengan teman sebaya atau tetangga dilingkungan sekitarnya, agar tercipta suatu kerjasama antara guru dan orang tua.

## 2. Tujuan Pembinaan Mental

Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan menusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya-Nya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Manusia diberi jalan yang dikehendaki-Nya. Allah berfirman dalam Surat Asy-Syams ayat 7-8 :

*Artinya :*

*”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”[[27]](#footnote-28)*

Kalau berbicara tentang seorang anak yang sedang menginjak usia remaja, memang merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena boleh dikatakan bahwa perilaku mereka berbeda dari yang lainnya. Secara ringkas ciri anak remaja adalah sebagi berikut :

1. Pertentangan batin-batin paling memuncak dalam hidupnya
2. Masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras, badai persoalan dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
3. Mengakibatkan timbulnya banyak kekecewaan dan kebingungan pada anak muda.[[28]](#footnote-29)

*Stanley Hall* juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam ”*Stroms* and *Stress*”. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Pada saat itu remaja diombang-ambing oleh munculnya, antara lain:

1. Kekecewaan dan penderitaan
2. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian
3. Impian dan khayalan
4. Pacaran dan percintaan
5. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan[[29]](#footnote-30)

Dalam mengatasi hal tersebut, semua pihak baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat ikut berperan dan memberikan usaha preventife terhadap semua perilaku remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja, maka usaha pembinaan mental melalui Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja, segala kegiatan remaja yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terwujud perilaku yang baik.

Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan akhlak serta mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi remaja sehingga remaja mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam dan dalam menjalankan agamapun mereka juga mempunyai kepribadian yang mantap.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental**

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana Firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4 :

*Artinya :*

*”Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .”[[30]](#footnote-31)*

Dalam kesempurnaan manusia tersebut, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu jasmani maupun rohani, lebih-lebih pada saat remaja yang sudah terpengaruh oleh berbagai hal baik itu positif maupun negatif.

Sehubungan dengan ini Zakiah Darajat menyatakan statemennya, yaitu *”Kalau ingin membawa moral anak-anak yang sesuai dengan hakekat agama, maka ketiga pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) harus bekerjasama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya.”[[31]](#footnote-32)*

Dengan demikian dapat difahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental, adalah :

1. *Faktor Intern*

*Faktor intern* merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri, seperti ketidak sempurnaan jasmaninya, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya. Ketidak sempurnaan yang dimiliki dapat menimbulkan hambatan dan pergaulan seorang anak, misalkan saja seperti rendah diri, iri hati dan kompensasi. Ketiga hal tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan, seperti kompensasi yang diarahkan dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dan dapat diimbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi bila tidak tersalur, rendah diripun dapat menimbulkan ketakutan untuk bergaul dan iri hati dapat menimbulkan dendam sedangkan kompensasi berupa pamer kekayaan dan kesombongan.

1. *Faktor Ekstern*

*Faktor ekstern* merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern ini adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman bergaul, norma masyarakat, dan lain-lain.

Sebenarnya pada faktor ekstern ini merupakan inti atas berhasil tidaknya pertumbuhan seorang anak, karena dengan faktor ekstern ini hampir semua problema dapat diatasi. Dalam masalah pengaruh dari luar, agama islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekelilingnya. Jadi walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik pula kemungkinan besar akan menjadi kurang baik, dan dalam proses memilih kawan bagi seorang anak dianjurkan memilih kawan yang baik dan sholeh dan juga menjauhi orang-orang yang selalu berbuat dosa.

**4. Pentingnya Pembinaan Mental**

Pembinaan mental yang baik terdapat dalam agama terutama agama islam, karena agama islam telah mengantarkan pemeluknya kepada kehidupan yang tenang, tentram, dan bahagia baik lahir maupun batin.

Agama Islam sebagai agama Rahmatan Lil’alamin telah memberikan bimbingan, tuntunan yang menyeluruh sebagai landasan hidup manusia sepanjang zaman. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Sebab itu perlu diketahui, difahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, karena agama sebagai dasar dan tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa keagamaan. Salah satunya cara yang baik dan efektif adalah dengan melalui pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan sikap serta nilai, antara lain akhlak dan keagamaan, untuk mengetahui bahwa ajaran islam itu juga mengandung pembinaan mental, maka dapat diketahui dari fungsi agama dalam kehidupan manusia, adalah sebagai berikut :[[32]](#footnote-33)

1. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak dengan baik dapat menjadikan agama sebagai bagian dari unsur - unsur kepribadiannya, maka akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, dan juga akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan mendalam.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pada pada masa anak menginjak usia remaja, banyak anak yang kurang bisa membawa diri karena dalam pertumbuhannya terbentuk kepribadian yang kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan dalam menghadapi dorongan-dorongan yang bersifat rohani maupun sosial akan kurang wajar, penuh gejolak dan terkadang akan melanggar peraturan dimana dia hidup.

Dari itulah agama dapat memberikan bimbingan hidup dari yang terkecil sampai pada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dilaksanakan dengan betul-betul, maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketrentaman batin dalam hidup ini.

1. Agama menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Kekecewaan ini sering dihadapi oleh kalangan anak yang menginjak usia remaja akibat kegagalan yang mereka alami sehingga akan membawa mereka kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan - kekecewaan yang dialaminya akan sangat menggelisahkan batinnya.

Bagi anak yang benar-benar telah menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memikul jiwanya. Anak ini tidak akan putus asa, akan tetapi dapat menghadapinya dengan tenang. Dengan ketenangan itu, anak akan cepat mengingat Allah, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

Dari situ anak akan mengambil hikmah, dan percaya bahwa dibalik kesukaran yang dialaminya pasti ada kemudahan bagi dirinya.

1. Agama dapat menentramkan batin

Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim dalam bukunya sosiologi agama, bahwa salah satu fungsi agama adalah dapat memberikan kepada penganutnya kesan-kesan yang nyaman.[[33]](#footnote-34)

Memang benar agama dapat dijadikan sebagai obat kejiwaan dan ketentraman batin dan dapat juga dijadikan sebagai pengendali sikap dan perbuatan. Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya. Selama seseorang belum beragama dan setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, maka ketenangan jiwa akan datang.

Kalau berbicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena pada usia ini merupakan usia dimana jiwa sedang mengalami gejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Maka agama bagi remaja mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa, disamping itu juga sebagai pengendali moral. Apabila mereka menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, gejolak tersebut akan berubah menjadi ketentraman yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ra’du ayat 28-29 :

*Artinya :*

*”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah.Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*

*Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.[[34]](#footnote-35)*

Dari sini dapat difahami bahwa kehidupan tanpa agama sangatlah hampa dan tidak ada artinya sama sekali, ibarat roda berputar, roda itu akan terus berputar tanpa ada yang mengemudi atau mengerem. Begitu juga dengan orang yang hidupnya tanpa agama, pasti hidupnya seakan-akan tidak punya arah dan tujuan.

**C. UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SISWA**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan langsung dan formal dimana siswa mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, kebiasaan dan ketrampilan. Sekolah juga merupakan lembaga sosial di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang.

Hendaknya hal ini dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi setiap siswa, dimana pertumbuhan mental , moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Guru merupakan orang tua kedua yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pribadi setiap siswa setelah kedua orang tua kandungnya. Lebih-lebih guru PAI yang mempunyai tanggung jawab lebih utama daripada guru umum lainnya, karena disamping guru PAI mengajarkan dan memberikan materi pendidikan agama islam, guru PAI harus bisa membina jiwa atau mental setiap siswa agar memiliki pribadi yang sesuai dengan ajaran agama islam, jauh lebih penting daripada menghafal dalil-dalil dan hukum agama tetapi tidak melaksanakannya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Pendidikan agama islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian seorang siswa, sehingga pendidikan agama islam benar-benar menjadi bagian dari pribadi siswa yang mana akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, karena pendidikan agama tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama saja, atau hanya mengembangkan intelek, akan tetapi pendidikan agama menyangkut kesuluruhan pribadi siswa, mulai dari latihan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alamnya serta manusia dengan dirinya sendiri.[[35]](#footnote-36)

Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh setiap anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga dapat memberikan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Sebagai seorang guru PAI yang akan berhadapan dengan anak didik (remaja) yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, maka guru harus mengerti betul tentang keadaan remaja itu. Karena guru PAI tidak hanya bertugas memberi pelajaran, dalam arti membekali anak didik dengan pengetahuan agama, akan tetapi guru bertugas mendidik dan membina jiwa anak didik yang sedang mengalami berbagai perubahan dan kegoncangan itu, serta membekali mereka dengan pengetahuan agama yang mereka butuhkan.

Seorang guru PAI tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Guru tidak hanya melakukan pendidikan agama akan tetapi sekaligus mengadakan pendidikan ulang (re-education) terhadap yang telah terlanjur salah dimasa lampau. Disamping membina pribadi anak, guru juga harus melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi (*reconstruction of personality* ) anak.

Upaya pembinaan mental yang dapat dilakukan guru PAI adalah sebagai berikut :

1. Melalui kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.[[36]](#footnote-37) Dan berdasarkan struktur program itulah disusun jadwal pelajaran ini harus menjadi landasan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan oleh guru PAI melalui proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini, bagaimana guru PAI bisa membuat agar materi pendidikan agama islam benar-benar dipahami, dimengerti, dan dihayati oleh siswa. oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru PAI harus pandai-pandai menggunakan metode yang tepat agar materi yang diajarkan tersebut betul-betul bisa diamalkan oleh peserta didik.

Adapun yang dapat dilakukan guru PAI dalam pemberian materi pendidikan agama, adalah sebagai berikut :[[37]](#footnote-38)

* + 1. Pemilihan materi

Tentunya setiap guru PAI akan berusaha menjadikan kurikulum yang disusun sebelumnya sebagai pedoman. Namun setiap guru PAI harus bijaksana memilih bagian-bagian yang perlu ditonjolkan dalam umur-umur tertentu. Jadi, seorang guru PAI yang bijaksana, akan dapat memilih materi pelajaran pendidikan agama yang cocok bagi anak didik yang dihadapinya.

Guru PAI harus menyadari, bahwa kecerdasan para siswanya sedang bertumbuh cepat dan telah dapat memahami hal-hal ma’nawi (abstrak). oleh karena itu, bahan-bahan pelajaran agama yang sifatnya abstrak, tidak perlu diberi penjelasan konkrit, seperti masalah surga dan neraka misalnya, tidak perlu lagi megajarkan kesenangan surga dengan cara-cara yang konkrit, karena ketenangan dan kesenagan jiwa sudah dapat dirasakan dan dipahami oleh remaja. Demikian pula gambaran neraka tidak perlu lagi dengan azab siksa yang bersifat jasmaniah yang mengerika itu, mereka dapat merasakan siksa jiwa, pertentangan batin, tekanan perasaan dan sebagainya yang terjadi akibat melakukan dosa dan kesalahan.

* + 1. Metode penyajian

Secara umum dapat kita katakan, bahwa metode pengajaran agama juga harus mengikuti metode yang dapat menarik minat, seperti halnya pengajaran mata pelajaran lainnya. Hanya saja perbedaannya terletak pada sifat pelajaran itu sendiri. Agama lebih banyak menyentuh perasaan atau mental secara umum. Oleh karena itu, maka penyajian pelajaran agama itu, harus mangindahkan perasaan disamping memperhatikan pikiran. Atau dapat dikatakan bahwa penyajian pendidikan agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Setiap guru PAI harus selalu siap dan mantap dengan bahan yang diajarkannya. Pokok ajaran agama memang tidak pernah berubah, akan tetapi cara penyajiannya harus berkembang mengikuti perkembangan kebudayaan dan masyarakat dimana pelajaran itu diberikan. Diantara cara yang baik pula untuk ditempuh dalam penyajian pelajaran agama, ialah agar kadang-kadang diadakan tanya jawab dan diskusi dengan para siswa agar mereka dapat mengungkap apa yang terasa dihatinya dan mencari jawaban secara terbuka terhadap berbagai tanda tanya yang timbul akibat pengalaman yang dilaluinya.

Adapun metode yang perlu digunakan antara lain :

* + 1. Metode Keteladanan

Guru PAI selain sebagai pendidik juga sebagai seorang da’i maka sebaliknya bisa dijadikan contoh, jadi da’i tersebut selain bisa berceramah, dia juga harus bisa mengaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari. oleh karena itu, guru PAI perlu menjadi tauladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang kurang berarti.[[38]](#footnote-39)

Akhlak seorang guru PAI mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak setiap siswanya, karena guru PAI menjadi panutan dan contoh teladan bagi siswa. Siswa akan mencontoh perkataan, perbuatan dan semua gerak gerik guru, sebab itu guru PAI harus berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia.

* + 1. Metode Tanya Jawab

Ialah suatau cara mengajar diaman seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil berfikir diantara murid-murid.[[39]](#footnote-40)

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan terhadap metode ceramah. Hal ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diajarkan.

* + 1. Metode Ceramah

Ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dalam memperjelas penuturan atau penyajiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti : bendanya, gambarannya, sket, peta, dan lain sebagainya.[[40]](#footnote-41)

Dalam meteri PAI, metode ceramah ini masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya untuk memberikan materi tentang tauhid, karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, sehingga guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan agar siswa dapat mengikuti jalan fikiran guru.

* + 1. Metode Diskusi

Ialah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatau masalah.[[41]](#footnote-42)

Metode ini digunakan agar siswa menjadi mandiri, mau berfikir mandiri. Kemungkinan besar dengan adanya metode ini, siswa akan merasa ditunut harus mampu berbicara, tapi tidak sekedar berbicara, sehingga akan menjadikan siswa lebih rajin dan terampil dalam berdiskusi.

* + 1. Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak dididik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam, karena pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam merubah sikap anak dari negatif kepositif.[[42]](#footnote-43)

1. Melalui kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.[[43]](#footnote-44)

Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain dalam bentuk membaca buku, penelitian, mengarang atau pekerjaan rumah.

Kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menunjang pelaksanaan program intrakurukuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan atau materi yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan kokurikuler ini dapat dilakukan diluar jam pelajaran terstruktur. Kegiatan ini bertujuan agar siswa bisa memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Contoh : Guru PAI memberikan tugas kepada siswa untuk membuat catatan harian di bulan Ramadhan.

1. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.[[44]](#footnote-45)

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan antara lain :

* + - 1. Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif
      2. Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya
      3. Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.[[45]](#footnote-46)

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik secara perseorangan maupun kelompok. Kegiatan perseorangan dimakudkan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat serta minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok dimaksudkan untuk pembinaan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pramuka, PMR, patroli keamanan sekolah (PKS), UKS, dan sebagainya.

1. Pembinaan melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan

Bimbingan dimaksudkan disini adalah proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Kegiatan dalam bimbingan dan penyuluhan dapat dilakukan melalui 4 macam, yaitu :

1. Memberikan bantuan yang bersifat preventive atau pencegahan
2. Memberikian bantuan preservative atau menjaga, maksudnya adalah memelihara atau mempertahankan yang telah baik juga sampai yang lebih baik
3. Memberikan bantuan yang bersifat curative atau penyembuhan
4. Memberikan bantuan yang bersifat rehabilitation[[46]](#footnote-47)

Dengan adanya bimbingan dan penyuluhan guru PAI dapat secara langsung berbicara atau berkomunikasi dengan siswa yang sedang bermasalah. Kemungkinan besar dengan cara ini anak yang kurang baik mentalnya atau yang sudah baik akan menjadi lebih baik lagi.

1. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), hal. 31 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya,* (Medina Al-Munawwarah : Mujamma’ Malik Fahd li Thiba’at Al-Mushaf Asy-Syarif, 1426 H) hlm. 416 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid..,* hal. 67 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 229-234 [↑](#footnote-ref-5)
5. M.Ngalim Purwanto*, Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 139-142 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam prespektif Islam*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2010), hal. 81 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muh. Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, ( Pasuruan: Goredo Buana indah, 1992), hal. 33-34 [↑](#footnote-ref-8)
8. Darajat,  *Pendidikan Agama...,*  hal. 118 [↑](#footnote-ref-9)
9. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,* hal. 89 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 170-175 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan…*, hal. 78 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,* hal. 33 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah…*, hal. 169-170 [↑](#footnote-ref-14)
14. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,* hal. 104 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zakiah Darajat*, Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 108 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 49 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 50 [↑](#footnote-ref-18)
18. DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 117 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* hal. 574 [↑](#footnote-ref-20)
20. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa…*, hal. 38-39 [↑](#footnote-ref-21)
21. John.M Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 38-39 [↑](#footnote-ref-22)
22. Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Al-Ma’arif, 1993, hal. 56 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sudibyo Setyobroto, *Mental Training,*(Jakarta : Percetakan “Solo”, 2001), hal. 117 [↑](#footnote-ref-24)
24. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,* hal. 63 [↑](#footnote-ref-25)
25. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa…*, hal. 70 [↑](#footnote-ref-26)
26. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,* hal. 43 [↑](#footnote-ref-27)
27. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,* hal. 1064 [↑](#footnote-ref-28)
28. Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan),*  (Bandung: Mandar Maju), hal. 70 [↑](#footnote-ref-29)
29. Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989), hal. 205 [↑](#footnote-ref-30)
30. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,* hal. 1076 [↑](#footnote-ref-31)
31. Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 62 [↑](#footnote-ref-32)
32. Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hal. 56 [↑](#footnote-ref-33)
33. Thomas.F.Odea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal*), (Jakarta: Yayasan solidaritas Gajah Mada, Rajawali Grafindo, 1996), hal. 23 [↑](#footnote-ref-34)
34. Syeikh saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, *Al-Qur’an dan terjemahannya...,*  hal. 373 [↑](#footnote-ref-35)
35. Zakiah Darajat, *Peranan Agama…*, hal. 107 [↑](#footnote-ref-36)
36. Abdul Rachman Shaleh*, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 169 [↑](#footnote-ref-37)
37. Zakiah Darajat, *Peranan Agama…*, hal. 128-134 [↑](#footnote-ref-38)
38. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan dalam Keluarga, sekolah, masyarakat,* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hal. 366 [↑](#footnote-ref-39)
39. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 139 [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid.,* hal. 133 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.,* hal 145 [↑](#footnote-ref-42)
42. DR. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110 [↑](#footnote-ref-43)
43. Uzber Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 17 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* hal 22 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,* hal 22 [↑](#footnote-ref-46)
46. Koestoer Pastowisastro, *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hal. 28 [↑](#footnote-ref-47)